

Peran *Peer Attachment* terhadap *Student Engagement* untuk Meningkatkan Keberhasilan Siswa: Tinjauan Literatur Sistematis

Author:

Anggun Tri Utami¹
Suryanto²
Primatia Yogi Wulandari³

Afiliation:

Universitas Airlangga
Surabaya^{1,2,3}

Corresponding email

anggun.tri.utami-2023@psikologi.unair.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-06-20
Accepted: 2026-08-01
Published: 2026-08-20



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Student engagement merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Adanya *student engagement* mendorong perilaku siswa dalam berpartisipasi di kelas, adanya hubungan emosional, dan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran. *Student engagement* dapat dipertahankan dengan adanya *peer attachment* hal ini dikarenakan *peer attachment* dapat menyediakan rasa aman, penerimaan dan dukungan saat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *peer attachment* terhadap *student engagement* sebagai jalur psikososial dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan kerangka SPIDER dan prinsip pelaporan PRISMA 2020. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, Sage Journals, ProQuest, dan sumber akademik relevan lainnya. Menggunakan kombinasi kata kunci *peer attachment*, *peer support*, *peer relationship*, *student engagement*, *school engagement*, dan *learning engagement*. Dari 50 artikel awal, 13 artikel memenuhi kriteria inklusi untuk disintesis secara tematik, satu artikel klasik mengenai Inventory of Parent and Peer Attachment dipertahankan sebagai rujukan konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa *peer attachment* mendukung *student engagement* melalui tiga mekanisme, yaitu rasa aman emosional, komunikasi teman sebaya yang terbuka, dan rendahnya alienasi. Kepercayaan dan komunikasi dengan teman sebaya membantu siswa merasa diterima, berbagi kesulitan akademik, bertahan dalam tugas belajar, dan lebih aktif di kelas. Sebaliknya, alienasi dapat melemahkan keterhubungan emosional dan perilaku siswa dengan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa *peer attachment* memiliki peran dalam mendukung keberhasilan siswa melalui kualitas relasi teman sebaya dan personal pribadi. Peran sekolah perlu mengembangkan iklim teman sebaya yang aman, suportif dan berorientasi akademik, sekaligus memperhatikan siswa yang mengalami alienasi sosial sehingga lingkungan belajar dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci: *Peer Attachment*; *Student Engagement* dan Keberhasilan Siswa; Relasi Teman Sebaya

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sekolah, keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari capaian nilai, tetapi juga dari sejauh mana siswa hadir secara aktif, merasa terhubung dengan lingkungan sekolah, serta memiliki kemauan untuk bertahan

dalam proses belajar. Oleh karena itu, keterlibatan siswa atau *student engagement* menjadi salah satu isu penting dalam psikologi pendidikan karena berkaitan dengan partisipasi, motivasi, ketekunan, dan keberlanjutan siswa dalam belajar. Siswa yang terlibat menunjukkan partisipasi, ketekunan, emosi positif terhadap sekolah dan bersedia untuk mengatasi tantangan akademik dengan menerapkan strategi kognitif (Fredricks et al., 2004).

Permasalahan keterlibatan siswa masih menjadi tantangan dalam pendidikan Indonesia. Data Kemdikbud pada tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa siswa putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA berjumlah 65.318 siswa, dengan angka tertinggi jenjang SMP terdapat di Jawa Timur sebanyak 4.477 siswa dan jenjang SMA di Sulawesi Selatan sebanyak 2.595 siswa (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Selain itu, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika, membaca, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD, meskipun secara peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dibandingkan PISA 2018 (Development, 2023; Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan perlu memperhatikan aspek kognitif sekaligus faktor psikososial yang mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara konseptual, *student engagement* dipahami sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial di sekolah. *Student engagement* merupakan konstruk multidimensi yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku tampak melalui kehadiran, partisipasi dalam kegiatan belajar, kepatuhan terhadap aturan, dan usaha menyelesaikan tugas. Keterlibatan emosional tampak melalui rasa senang, memiliki, dan keterikatan terhadap sekolah. Sementara itu, keterlibatan kognitif tampak dalam penggunaan strategi belajar, regulasi diri, dan kesediaan siswa untuk berusaha memahami materi yang menantang. Dengan demikian, siswa yang terlibat tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga memiliki hubungan psikologis yang positif dengan proses belajar (Fredricks et al., 2004).

Keterlibatan siswa tidak terbentuk secara terpisah dari konteks sosialnya. Faktor internal seperti minat, efikasi diri, dan motivasi memang penting, tetapi faktor eksternal seperti iklim kelas, dukungan guru, keluarga, dan teman sebaya juga memiliki peran yang kuat. Pada masa remaja, relasi teman sebaya menjadi semakin bermakna karena siswa mulai mengembangkan identitas, memperoleh validasi sosial, dan mencari ruang penerimaan di luar keluarga. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional, informasi akademik, dan motivasi sosial yang membantu siswa menghadapi tuntutan belajar. Literatur sebelumnya menyebutkan bahwa dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya berkaitan dengan motivasi siswa (Wentzel, 1998), sedangkan literatur lainnya juga menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat memengaruhi keterlibatan akademik maupun pada kegiatan ekstrakurikuler siswa (Juvonen et al., 2012).

Salah satu bentuk hubungan teman sebaya yang relevan yaitu *peer attachment*. *Peer attachment* mencerminkan persepsi remaja mengenai kualitas hubungan afektif dan kognitif dengan teman dekat, terutama sejauh mana hubungan tersebut menyediakan rasa aman psikologis. Kelekatan dengan teman sebaya ditandai oleh rasa percaya, kualitas komunikasi, dan rendahnya alienasi. Rasa percaya memungkinkan siswa merasa diterima dan dihargai; komunikasi membuka ruang untuk berbagi pengalaman akademik maupun emosional; sedangkan rendahnya alienasi membantu siswa tidak merasa terasing dalam kelompoknya. (Armsden & Greenberg, 1987)

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan atau dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa. Misalnya, penelitian pada siswa SMA, pondok pesantren, madrasah, dan mahasiswa menunjukkan bahwa relasi teman sebaya yang positif dapat membantu

siswa merasa nyaman, termotivasi, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar (Arifani & Qudsyi, 2018; Jannah & Jainuddin, 2019; Junianto & Hidayah, 2023; Mayanti et al., 2022). Selain itu, pada penelitian internasional juga menunjukkan bahwa relasi teman sebaya dapat berhubungan dengan *engagement* melalui *self efficacy*, *academic resilience*, *sense of relatedness*, dan *international self regulation* (Shao & Kang, 2022). Namun, penelitian lainnya juga menemukan bahwa *peer attachment* dapat melemahkan pengaruh positif keyakinan menghadapi kesulitan terhadap *learning engagement* pada anak yang tinggal bersama orang tua bermigrasi (Li et al., 2023).

Namun, kajian yang tersedia masih cenderung tersebar pada konteks dan desain yang berbeda. Sebagian penelitian menekankan korelasi langsung, sebagian lain menyoroti dukungan sosial, stres akademik, penyesuaian diri, atau motivasi berprestasi. Oleh karena itu, diperlukan sintesis yang tidak hanya merangkum hasil penelitian, tetapi juga menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana *peer attachment* dapat memperkuat *student engagement* serta bagaimana keterlibatan dapat berdampak terhadap keberhasilan siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran *peer attachment* berhubungan dengan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif *student engagement*. *Peer attachment* sebagai mekanisme psikologis yang dapat mendukung dan menghambat *student engagement* dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Selain itu faktor individual dan kontekstual yang dapat memediasi atau memoderasi hubungan *peer attachment* dan *student engagement* yang dapat berimplikasi terhadap keberhasilan siswa. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dengan memperjelas hubungan antara kualitas relasi teman sebaya dan dimensi *student engagement*. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, konselor sekolah, dan pengelola pendidikan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kolaboratif.

Studi Literatur

Attachment theory dan Peer attachment

Teori attachment memandang kelekatan sebagai sistem yang membantu individu memperoleh rasa aman ketika menghadapi tekanan dan mengeksplorasi lingkungan. Pada masa remaja, kelekatan tidak hanya diberikan orang tua, tetapi juga dapat dialihkan Sebagian kepada teman dekat. Pada lingkungan pendidikan, kepercayaan dan komunikasi dengan teman sebaya dapat membuat siswa lebih berani mencari bantuan, menyampaikan kesulitan, dan berpartisipasi. Sebaliknya alienasi dapat meningkatkan kewaspadaan sosial, emosi negatif dan kecenderungan menarik diri (Bowlby, 1982).

Kerangka (Armsden & Greenberg, 1987) menempatkan kepercayaan, komunikasi, dan alienasi sebagai dimensi utama *peer attachment*. Namun, kualitas kelekatan tidak otomatis menghasilkan perilaku akademik positif. Dampaknya bergantung pada isi komunikasi dan norma kelompok. Kelekatan dengan kelompok yang mendukung belajar untuk memperkuat engagement, sedangkan kedekatan dalam kelompok dapat menormalisasi ketidakhadiran, penundaan tugas, atau perilaku mengganggu dapat menghasilkan arah yang berbeda.

Student engagement dan keberhasilan siswa

Teori *student engagement* menjelaskan keterlibatan sebagai proses multidimensi dan dinamis. Keterlibatan perilaku memungkinkan siswa hadir dan berpartisipasi; keterlibatan emosional menumbuhkan rasa memiliki; keterlibatan kognitif mendorong penggunaan strategi belajar; dan beberapa pendekatan juga menambahkan keterlibatan agentik, yaitu kontribusi aktif siswa dalam membentuk pengalaman belajarnya.

Engagement berhubungan dengan prestasi dan keberlanjutan studi, tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan karena hasil pendidikan juga dipengaruhi kemampuan, kualitas pengajaran, sumber daya, dan kondisi keluarga (Sa'adah & Ariati, 2018; Trowler et al., 2022).

Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan proposisi bahwa *peer attachment* tidak langsung identik dengan keberhasilan siswa. Kelekatan terlebih dahulu menyediakan atau mengurangi sumber daya psikologis—seperti rasa aman, relatedness, motivasi, *self-efficacy*, dan regulasi diri—yang kemudian memengaruhi dimensi *student engagement*. Engagement selanjutnya menjadi jalur proksimal menuju capaian akademik, persistensi, dan penyesuaian psikososial

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Tinjauan literatur sistematis dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan menyintesis temuan dari berbagai penelitian secara terarah. Proses pelaporan disusun dengan mengacu pada prinsip PRISMA 2020 yang menekankan transparansi pada tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel (Page et al., 2021). Pertanyaan penelitian dikembangkan menggunakan kerangka SPIDER, yaitu Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, dan Research Type, yang sesuai untuk kajian kualitatif, kuantitatif, maupun mixed-method dalam sintesis literatur (Cooke et al., 2012).

Pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah: bagaimana peran *peer attachment* terhadap *student engagement* untuk meningkatkan keberhasilan siswa? Berdasarkan kerangka SPIDER, sampel penelitian mencakup siswa atau mahasiswa; fenomena yang dikaji adalah *peer attachment*, dukungan teman sebaya, atau relasi teman sebaya; desain penelitian mencakup penelitian kuantitatif, korelasional, dan tinjauan literatur; evaluasi difokuskan pada *student engagement*, *school engagement*, keberhasilan akademik, stres akademik, penyesuaian diri, dan motivasi berprestasi; sedangkan jenis penelitian mencakup artikel empiris dan artikel konseptual yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, ResearchGate, SpringerLink, Sage Journals, ProQuest, serta sumber akademik lain yang relevan. Strategi pencarian menggunakan operator Boolean dengan kombinasi: ("*peer attachment*" OR "*peer support*" OR "*peer acceptance*" OR "*peer relationship*" OR "kelekatan teman sebaya" OR "dukungan teman sebaya") AND ("*student engagement*" OR "*school engagement*" OR "*learning engagement*" OR "*academic engagement*" OR "keterlibatan siswa") AND (student* OR adolescent* OR "high school" OR undergraduate*). Penelusuran berbahasa Indonesia menggunakan kombinasi istilah yang setara.. Kata kunci yang digunakan meliputi *peer attachment*, *student engagement*, *peer support*, *school engagement*, *academic achievement*, *kelekatan teman sebaya*, *dukungan teman sebaya*, dan *keterlibatan siswa*. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas relasi teman sebaya, *peer attachment*, atau dukungan teman sebaya; (2) artikel mengaitkan variabel tersebut dengan *student engagement*, *school engagement*, keberhasilan akademik, stres akademik, penyesuaian diri, atau motivasi belajar; (3) subjek penelitian adalah siswa atau mahasiswa; (4) artikel tersedia dalam teks lengkap; dan (5) artikel memiliki informasi metode dan temuan yang dapat diekstraksi. Kriteria eksklusi meliputi artikel non-akademik, artikel yang tidak membahas konteks pendidikan, artikel tanpa kejelasan metode, serta artikel yang hanya membahas relasi orang tua tanpa hubungan dengan teman sebaya.

Pada tahap awal ditemukan 50 artikel. Setelah 15 rekod duplikat dihapus, 10 rekod disaring berdasarkan judul dan abstrak; sebanyak 25 rekod dieliminasi pada tahap ini. Selanjutnya, 25 artikel dinilai dalam bentuk *full text* dan 11 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria. Dari proses tersebut, 13 artikel memenuhi kriteria untuk disintesis secara tematik. Selain itu, satu artikel klasik (Armsden & Greenberg, 1987) dipertahankan sebagai rujukan konseptual karena menjadi dasar penting dalam pemahaman dimensi

peer attachment. Dengan demikian, tabel kajian memuat 14 rujukan utama, sedangkan sintesis tematik difokuskan pada artikel-artikel yang memiliki relevansi langsung terhadap student engagement dan keberhasilan siswa. Artikel yang ditemukan kemudian diperiksa duplikasi dan relevansinya menggunakan Mendeley dan Rayyan. Penyaringan dilakukan melalui pembacaan judul, abstrak, dan teks lengkap dengan retan usia publikasi jurnal 10 tahun terakhir.

Data diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun publikasi, subjek penelitian, desain penelitian, dan temuan utama. Analisis dilakukan secara tematik dengan mencari pola berulang pada hasil penelitian. Tema yang muncul kemudian disusun menjadi tiga mekanisme utama, yaitu rasa aman emosional, komunikasi teman sebaya, dan alienasi. Sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menghitung besar efek secara statistik, melainkan untuk memperjelas dinamika konseptual dan praktis mengenai peran peer attachment dalam meningkatkan student engagement.

Hasil

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kajian mengenai peer attachment dan student engagement didominasi oleh penelitian kuantitatif korelasional, terutama pada konteks siswa SMA, madrasah, pondok pesantren, dan mahasiswa. Artikel yang ditelaah menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu relasi teman sebaya yang positif berkaitan dengan rasa nyaman di sekolah, partisipasi aktif, penurunan tekanan akademik, penyesuaian diri yang lebih baik, dan motivasi berprestasi. Rangkuman artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kajian Literatur

No	Penulis/Tahun	Desain dan Subjek	Temuan Relevan
1	(Armsden & Greenberg, 1987)	Kuantitatif; 179 mahasiswa; rujukan konseptual IPPA	Peer attachment dijelaskan melalui dimensi rasa percaya, komunikasi, dan alienasi. Dimensi ini menjadi dasar untuk memahami kualitas relasi teman sebaya sebagai sumber rasa aman psikologis.
2	(Arifani & Qudsyi, 2018)	Kuantitatif; 127 siswa SMA Negeri Ngaglik	Peer attachment memberi dukungan rasa percaya dan hubungan emosional. Komunikasi positif dengan teman sebaya berhubungan dengan kompetensi, kemandirian, dan engagement di sekolah.
3	(Sa'adah & Ariati, 2018)	Kuantitatif; 234 siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang	Student engagement berhubungan dengan prestasi akademik matematika. Pengaruhnya tidak berdiri sendiri karena prestasi juga dipengaruhi minat, bakat, motivasi berprestasi, dan kecerdasan logis-matematis.
4	(Jannah & Jainuddin, 2019)	Kuantitatif korelasional; 67 siswa MA pondok pesantren	Terdapat hubungan positif antara peer attachment dan student engagement. Siswa dengan persepsi peer attachment yang positif cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.
5	(Fikrie & Ariani, 2019)	Tinjauan sistematis	Student engagement dipahami sebagai partisipasi siswa di sekolah yang mencakup

			komponen perilaku, emosional, dan kognitif sebagai bagian dari keberhasilan siswa.
6	(Ginting, 2021)	Tinjauan literatur	Student engagement dapat muncul pada pembelajaran tatap muka maupun daring. Engagement membantu siswa memperhatikan pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama.
7	(Javier & Rahayu, 2022)	Kuantitatif; 161 mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW	Peer attachment berpengaruh positif terhadap penyesuaian mahasiswa baru selama pandemi sehingga membantu mahasiswa menghadapi tuntutan pembelajaran.
8	(Aulya et al., 2022)	Kuantitatif; 170 siswa yang tinggal di asrama	Peer attachment berpengaruh negatif terhadap stres akademik. Semakin dekat hubungan dengan teman sebaya, semakin rendah stres akademik yang dialami siswa.
9	(Mayanti et al., 2022)	Kuantitatif; 388 siswa SMAN 1 Pangkep	Dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa. Interaksi timbal balik yang positif membantu siswa merasa penting untuk mencapai keberhasilan akademik.
10	(Jamaluddin et al., 2022)	Kuantitatif; 97 mahasiswa dengan IPK di bawah 2,75	Student engagement sedang menunjukkan bahwa mahasiswa tetap terlibat, tetapi cenderung memenuhi kewajiban akademik tanpa antusiasme dan rasa ingin tahu yang kuat.
11	(Trowler, 2010)	Kajian konseptual/tinjauan	Student engagement dipengaruhi oleh emosi, motivasi, kognisi, refleksi, efikasi diri, dan kepemilikan sosial. Relasi teman sebaya termasuk bagian dari kepemilikan sosial.
12	(Iswinarti & Surahman, 2022)	Tinjauan sistematik	Emosi positif berperan besar dalam meningkatkan student engagement karena memengaruhi kinerja, minat, komitmen, dan suasana pembelajaran.
13	(Sari, 2023)	Kuantitatif; 76 siswa kelas VIII MTsN 1 Sidoarjo	Peer attachment yang baik membuat siswa lebih nyaman mengikuti kegiatan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
14	(Junianto & Hidayah, 2023)	Kuantitatif; 558 siswa MAN 1 Lampung	Dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap keterikatan siswa melalui motivasi berprestasi. Siswa yang mendapat dukungan teman sebaya cenderung lebih terikat dan termotivasi.

Sintesis Tematik

Berdasarkan artikel yang dianalisis, terdapat tiga tema utama yang menjelaskan peran peer attachment terhadap student engagement. Ketiga tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam

membentuk pengalaman belajar siswa. Peer attachment yang sehat memberi rasa aman, membuka komunikasi, dan menurunkan alienasi sehingga siswa lebih mudah membangun keterikatan dengan sekolah.

Rasa aman emosional sebagai dasar keterlibatan siswa

Peer attachment berfungsi sebagai sumber rasa aman emosional. Siswa yang merasa dipercaya, diterima, dan dihargai oleh teman sebayanya lebih mudah membangun perasaan positif terhadap sekolah. Perasaan aman ini penting karena *student engagement* tidak hanya menyangkut perilaku hadir di kelas, tetapi juga pengalaman emosional siswa ketika berada di lingkungan belajar berkaitan dengan motivasi dan capaian belajar yang dikembangkan melalui rasa memiliki di dalam kelas. Sehingga, adanya kelekatan teman sebaya dapat memperkuat rasa memiliki siswa terhadap kelas dan sekolah (Goodenow, 1993).

Temuan Arifani dan Qudsyi (2018), Jannah dan Jainuddin (2019), serta Sari (2023) memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki relasi teman sebaya positif cenderung lebih nyaman mengikuti kegiatan sekolah. Rasa nyaman ini menjadi pintu masuk bagi keterlibatan emosional. Ketika siswa tidak merasa sendirian, mereka lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, peer attachment bekerja bukan hanya sebagai hubungan personal, tetapi sebagai dukungan psikologis yang membantu siswa melihat sekolah sebagai tempat yang aman untuk berkembang.

Komunikasi teman sebaya sebagai dukungan akademik

Peran komunikasi teman sebaya sebagai dukungan akademik. Komunikasi yang terbuka memungkinkan siswa berbagi kesulitan belajar, bertukar informasi tentang tugas, meminta bantuan, dan memperoleh penguatan dari kelompok sebayanya. Dimensi komunikasi dalam peer attachment menjadi penting karena keterlibatan siswa membutuhkan interaksi yang berkelanjutan, baik dengan guru maupun teman sebaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa di kelas (Mayanti et al., 2022). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dukungan teman sebaya berkaitan dengan keterikatan siswa melalui motivasi berprestasi (Junianto & Hidayah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga dapat menjadi sumber regulasi akademik. Siswa yang berada dalam kelompok teman yang mendukung belajar lebih mungkin menjaga kehadiran, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi materi yang sulit.

Namun, peran teman sebaya perlu dipahami secara kritis. Pengaruh teman sebaya tidak selalu positif. Kualitas relasi dan orientasi kelompok sangat menentukan apakah hubungan tersebut memperkuat atau justru melemahkan keterlibatan belajar. Apabila kelompok sebaya memiliki norma akademik yang positif, siswa akan terdorong untuk ikut berpartisipasi. Sebaliknya, kelompok yang kurang mendukung belajar dapat memperkuat sikap pasif, menunda tugas, atau menjauh dari aktivitas sekolah. Oleh karena itu, fokus intervensi sekolah sebaiknya tidak hanya pada keberadaan relasi teman sebaya, tetapi juga pada kualitas interaksi dan nilai akademik yang dibangun di dalam kelompok.

Alienasi sebagai risiko penurunan student engagement

Alienasi sebagai sisi risiko dari relasi teman sebaya. menempatkan alienasi sebagai salah satu dimensi penting dalam peer attachment. Alienasi menggambarkan perasaan terasing, tidak dipahami, atau tidak aman dalam relasi dengan figur lekat. Dalam konteks sekolah, siswa yang merasa tidak diterima oleh teman

sebayanya berisiko mengalami emosi negatif, enggan berpartisipasi, dan menarik diri dari kegiatan kelas (Armsden & Greenberg, 1987).

Peer attachment berkaitan dengan rendahnya stres akademik memperkuat argumentasi bahwa relasi teman sebaya dapat menjadi pelindung psikologis. Sebaliknya, ketika relasi sebaya tidak aman, tuntutan akademik dapat terasa lebih berat karena siswa kehilangan salah satu sumber dukungan. Kondisi ini dapat melemahkan keterlibatan emosional dan perilaku, terutama pada siswa yang sudah memiliki pengalaman akademik kurang menyenangkan (Aulya et al., 2022).

Mediator, Moderator, dan Temuan yang Tidak Konsisten

Secara integratif, mediator potensial mencakup motivasi berprestasi, *self-efficacy*, *academic resilience*, harapan, *sense of belonging*, relatedness, regulasi diri, penyesuaian diri, dan stres akademik. Moderator potensial meliputi gender, tahap pendidikan, bentuk pengukuran, norma akademik kelompok, dan konteks sosial. Ulman et al. (2024) menunjukkan bahwa relatedness dan *study engagement* menjembatani manfaat *peer support*, sedangkan Zhu et al. (2025) menemukan *intentional self-regulation* sebagai mediator hubungan relasi teman sebaya dan *learning engagement*.

Temuan (Li et al., 2023) memberikan koreksi penting terhadap asumsi linear. Dalam studi longitudinal pada anak yang ditinggal orang tua bermigrasi, *peer attachment* melemahkan pengaruh positif keyakinan menghadapi kesulitan terhadap *learning engagement*. Hasil ini dapat dibaca sebagai efek kompensasi: ketika dukungan relasional tinggi, keterlibatan siswa tidak terlalu bergantung pada sumber daya personal tertentu. Dengan demikian, *peer attachment* tidak selalu memperkuat semua jalur positif, tetapi dapat mengubah ketergantungan siswa pada mekanisme lain.

Pembahasan

Hasil Studi literatur menunjukkan bahwa *peer attachment* berperan dalam student engagement melalui proses psikologis yang bertahap. Pertama, kepercayaan dalam relasi teman sebaya membantu siswa merasa aman dan diterima. Kedua, komunikasi yang terbuka memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman belajar dan memperoleh dukungan akademik. Ketiga, rendahnya alienasi membuat siswa tidak merasa terasing dari kelompoknya. Ketiga proses ini memperkuat keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa sebagaimana dijelaskan dalam konsep student engagement multidimensi (Fredricks et al., 2004).

Secara teoritis, hasil kajian ini memperluas pemahaman bahwa student engagement tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor individual siswa, seperti motivasi atau kemampuan akademik. Keterlibatan siswa tumbuh dalam ekologi relasional yang melibatkan guru, teman sebaya, keluarga, dan budaya sekolah. Sehingga kualitas hubungan guru dan siswa sangat berkaitan dengan keterlibatan dan capaian siswa (Roorda et al., 2011). Pada sisi lain, kajian ini menekankan bahwa relasi teman sebaya juga memiliki fungsi penting, terutama pada masa remaja ketika penerimaan kelompok menjadi bagian dari kebutuhan perkembangan sosial.

Budaya di Indonesia yang cenderung menempatkan kebersamaan dan penerimaan sosial sebagai bagian penting dari kehidupan sekolah, Peran *peer attachment* dapat menjadi sumber daya psikososial yang relevan. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan teman. Mereka bertukar informasi, saling memberi dukungan, membangun rasa percaya diri, dan membentuk persepsi tentang apakah sekolah merupakan tempat yang aman. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang baik bukan hanya lingkungan yang tertib secara akademik, tetapi juga lingkungan yang memberi ruang bagi siswa untuk merasa dikenal, diterima, dan didukung.

Temua yang tidak konsisten menunjukkan bahwa *peer attachment* dapat berperan sebagai faktor pengganti, bukan selalu sebagai penguat (Li et al., 2023). Temuan mengenai perbedaan gender dalam penelitian Jannah dan Jainuddin (2019) perlu dibaca secara hati-hati. Perempuan dalam sampel tersebut menunjukkan student engagement yang lebih tinggi dan memiliki kelekatan teman sebaya yang lebih kuat. Akan tetapi, temuan ini tidak sebaiknya dimaknai sebagai kesimpulan universal bahwa perempuan selalu lebih terikat dengan teman sebaya dibandingkan laki-laki. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh norma sosial, pola komunikasi, konteks pesantren, serta cara siswa mengekspresikan kedekatan interpersonal. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu menguji peran gender secara lebih kontekstual agar tidak menghasilkan generalisasi yang terlalu sederhana.

Kontribusi ilmiah utama kajian ini adalah model berlapis yang menempatkan *peer attachment* sebagai sumber daya relasional, mediator psikologis sebagai mekanisme transmisi, *student engagement* sebagai proses proksimal, dan keberhasilan siswa sebagai outcome yang lebih distal. Model ini memperjelas bahwa hubungan teman sebaya tidak langsung menjamin prestasi, tetapi memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku yang membuat keberhasilan lebih mungkin tercapai.

Studi literatur ini juga menegaskan bahwa keberhasilan siswa perlu dipahami secara luas. Keberhasilan bukan hanya nilai akademik, melainkan juga kemampuan siswa untuk bertahan dalam proses belajar, memiliki rasa ingin tahu, mengelola tekanan akademik, serta membangun relasi sosial yang sehat. Student engagement menjadi jembatan penting antara pengalaman sosial siswa dan capaian pendidikan. Ketika siswa merasa didukung oleh teman sebaya, mereka lebih berpeluang untuk menunjukkan perilaku belajar yang aktif, emosi positif terhadap sekolah, dan usaha kognitif yang lebih kuat.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah pentingnya sekolah membangun iklim kelas yang suportif dan kolaboratif. Guru dapat mengembangkan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok yang terarah, mentoring sebaya, dan aktivitas kelas yang memungkinkan siswa saling mengenal secara positif. Konselor sekolah juga dapat memantau siswa yang tampak terisolasi atau kurang memiliki teman dekat, karena kondisi tersebut dapat menjadi sinyal awal risiko penurunan engagement. Program sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada penguatan relasi sosial yang sehat di antara siswa.

Peer attachment dapat dipahami sebagai salah satu jalur penting dalam penguatan student engagement. Relasi teman sebaya yang ditandai oleh rasa percaya, komunikasi, dan rendahnya alienasi membantu siswa merasa aman secara emosional, terhubung secara sosial, dan terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Pada akhirnya, kualitas relasi teman sebaya menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan siswa secara akademik maupun psikososial.

Integrasi hasil mendukung attachment theory bahwa relasi yang aman menyediakan *secure base* untuk eksplorasi. Dalam konteks sekolah, eksplorasi tersebut berbentuk keberanian berpartisipasi, meminta bantuan, mengambil risiko intelektual, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Kepercayaan dan komunikasi memperbesar ketersediaan dukungan, sedangkan alienasi meningkatkan ancaman sosial dan kecenderungan menarik diri.

Dari perspektif *student engagement*, *peer attachment* terutama memengaruhi keterlibatan emosional melalui rasa diterima dan memiliki. Keterlibatan emosional kemudian dapat mendorong keterlibatan perilaku dan kognitif, tetapi perpindahan antar dimensi tidak otomatis. Siswa dapat merasa dekat dengan teman tanpa berinvestasi secara kognitif dalam pembelajaran apabila norma kelompok tidak mendukung akademik. Oleh karena itu, kualitas kelekatan dan orientasi kelompok harus dianalisis secara bersamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan bahwa peer attachment memiliki peran penting dalam meningkatkan student engagement. Peran tersebut bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu rasa aman emosional, komunikasi teman sebaya yang terbuka, dan rendahnya alienasi. Rasa percaya dan komunikasi yang positif dengan teman sebaya membantu siswa merasa diterima, lebih nyaman mengikuti pembelajaran, dan lebih berani berpartisipasi dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, alienasi dalam relasi teman sebaya dapat melemahkan keterlibatan siswa karena menimbulkan rasa terasing dan emosi negatif terhadap lingkungan sekolah.

Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual atau strategi pembelajaran guru, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah. Peer attachment yang positif dapat menjadi sumber dukungan psikososial yang memperkuat keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa. Oleh karena itu, upaya meningkatkan student engagement perlu memasukkan penguatan relasi teman sebaya sebagai bagian dari strategi pendidikan yang lebih utuh.

Saran dan Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa *peer attachment* dapat mendukung *student engagement* melalui rasa aman emosional, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya alienasi. Namun, hubungan tersebut bersifat berlapis dan kontekstual. *Peer attachment* tidak secara langsung identik dengan keberhasilan siswa; pengaruhnya bekerja melalui mediator personal dan relasional yang membentuk keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif.

Implikasi teoretis utama kajian ini adalah perlunya menggabungkan attachment theory dan teori *student engagement* dalam suatu model proses. *Peer attachment* ditempatkan sebagai sumber daya relasional, mediator seperti *sense of belonging*, motivasi, *self-efficacy*, resiliensi akademik, dan regulasi diri sebagai mekanisme, *student engagement* sebagai proses proksimal, serta prestasi, persistensi, dan penyesuaian psikososial sebagai outcome yang lebih distal. Model ini juga menegaskan bahwa *peer attachment* perlu dibedakan dari *peer support*, *peer acceptance*, dan *peer relationship*.

Sekolah disarankan mengembangkan pembelajaran kooperatif, mentoring sebaya, kelompok belajar terstruktur, dan program pencegahan alienasi sosial. Guru serta konselor perlu memantau kualitas norma kelompok, bukan hanya frekuensi interaksi antarsiswa. Penelitian selanjutnya perlu menguji model longitudinal dan multi-informan dengan mediator serta moderator yang telah dipetakan, termasuk norma akademik kelompok, gender, jenjang pendidikan, kondisi keluarga, dan pengalaman perundungan.

Kajian ini terbatas oleh jumlah artikel yang relatif kecil, dominasi penelitian korelasional, heterogenitas konstruk, variasi jenjang pendidikan, dan ketiadaan meta-analisis. Selain itu, rincian jumlah eliminasi pada setiap tahap PRISMA perlu diverifikasi kembali menggunakan catatan Mendeley atau Rayyan. Oleh karena itu, hasil kajian lebih tepat dipahami sebagai sintesis konseptual dan pemetaan mekanisme daripada estimasi besar efek atau bukti kausal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan naskah ilmiah ini, sehingga naskah ini dapat diterima dan dapat memberikan sumbangsih terhadap literatur yang berkaitan dengan Pendidikan.

Referensi

Arifani, A. D., & Qudsyi, H. (2018). *Peer attachment dan student engagement pada siswa SMA*. Universitas

Islam Indonesia.

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 307–319.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss*. Original work published.
- Cooke, A., Smith, D., & Booth, A. (2012). Beyond PICO: The SPIDER tool for qualitative evidence synthesis. *Qualitative Health Research*, 22(10), 1435–1443. <https://doi.org/10.1177/1049732312452938>
- Development, O. for E. C. and. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes - Indonesia*. OECD Publishing.
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). *Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah*. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Ginting, D. (2021). Student engagement, factors, and methods affecting active learning in English language teaching. *Voice of English Language Education*.
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The Journal of Early Adolescence*, 13(1), 21–43. <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>
- Iswinarti, & Surahman. (2022). Meningkatkan engagement pada siswa melalui variabel emosi: Tinjauan sistematik. *Buletin Psikologi*, 30(2), 210–225.
- Jamaluddin, N., Daud, M., & Indahari, N. A. (2022). Student engagement dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*.
- Jannah, M. R., & Jainuddin. (2019). Peer attachment dan student engagement pada siswa pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2).
- Javier, R., & Rahayu, M. N. (2022). Peer attachment dan penyesuaian mahasiswa baru Fakultas Psikologi di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 497–506.
- Junianto, M., & Hidayah, N. (2023). Student engagement: Peran motivasi, dukungan guru, dan teman sebaya. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 36–60.
- Juvonen, J., Espinoza, G., & Knifsend, C. (2012). The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 387–401). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_18

- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Li, H., Zhu, S., Wu, D., Yang, H. H., & Guo, Q. (2023). learning engagement : A structural equation modeling analysis. *Education and Information Technologies*, (0123456789), 13485–13504.
- Mayanti, N., Riffani, R., & Akmal, N. (2022). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa (student engagement) di SMAN 1 Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 1–7.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69–75.
- Sari, R. Y. (2023). *Pengaruh peer attachment, parental involvement, dan social support terhadap student engagement siswa MTsN 1 Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The association between peer relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of self-efficacy and academic resilience. *Frontiers in Psychology*, 13, 938756. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.938756>
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. The Higher Education Academy.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.202>